

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Meskipun demikian, ada yang menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan afrika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur diluar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Bahkan mampu memberikan produksi per hektar yang lebih tinggi (Fauzi, *et al.*, 2002).

Tanaman kelapa sawit ini merupakan tanaman komersial penghasil minyak nabati yang paling produktif didunia. Ekspansi kelapa sawit menempatkannya pada posisi penting dalam industri dan perdagangan minyak nabati dunia (Anonim, 2007).

Bagi Indonesia, tanaman kelapa sawit memiliki arti penting dalam pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa Negara. Kelapa sawit termasuk produk yang banyak diminati oleh investor karena nilai ekonominya cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan produksi dari 721.000 ton ((tahun 1980) menjadi 16.000.000 ton CPO (tahun 2006) atau tumbuh sekitar 12,7% per tahun. Oleh karena itu pengembangan areal untuk

kelapa sawit terus ditingkatkan. Pengembangan tersebut juga terlihat dengan bertambahnya luas areal dari 290.000 ha (tahun 1980) menjadi 6.075.000 ha (tahun 2006) atau tumbuh sekitar 12,4 % per tahun. Dengan meningkatnya perluasan areal sehingga produksi minyak sawit Indonesia akan terus meningkat (Anonim, 2007).

Tanaman kelapa sawit membutuhkan keadaan lingkungan yang baik agar dapat diperoleh produksi maksimal. Peningkatan produksi ini pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi langsung antara faktor internal tanaman (genetik) dengan lingkungan. Faktor internal tanaman merupakan faktor yang dipengaruhi oleh bibit atau bahan tanaman. Sedangkan faktor lingkungan meliputi iklim dan tanah (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2005).

Potensi tumbuh kelapa sawit pada dasarnya akan tercapai apabila syarat-syarat tumbuhnya terpenuhi. Produksi tandan buah segar (TBS) per/pohon per tahun sangat ditentukan oleh sifat genetik, kondisi lingkungan, khususnya faktor tanah dan iklim serta upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mengelola kebun. Tanah dan iklim menjadi faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap produktivitas maupun biaya operasional pembangunan kebun dan pemeliharaan. Salah satu unsur iklim yang mempengaruhi produksi kelapa sawit adalah curah hujan. Tanaman ini memerlukan curah hujan yang cukup tinggi sekitar 2000-2500 mm/tahun dan merata sepanjang tahun (Fauzi , *et al.*, 2002).

Hujan turun akan menyebabkan terbukanya secara berturut-turut daun yang belum mekar. Dengan demikian curah hujan yang cukup dari segi jumlah maupun penyebarannya akan menyebabkan tanaman kelapa sawit mampu berproduksi secara maksimal. Selain itu terdapat hubungan langsung antara produksi dengan curah hujan 12 bulan terdahulu, yaitu apabila curah hujan meningkat maka produksi 12 bulan mendatang akan meningkat (Manurung dan Subronto, 1992).

Dari beberapa penjelasan diatas bahwa kelapa sawit mempunyai potensi pengembangan yang cukup baik. Tetapi dalam pengembangannya dibutuhkan kondisi lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh kelapa sawit itu sendiri, yaitu salah satunya adalah curah hujan. Dengan adanya penelitian tentang pentingnya curah hujan pada masing- masing lokasi maka dapat membantu dalam pengembangan areal kelapa sawit tersebut.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian Bertujuan mengetahui pengaruh curah hujan (CH) terhadap produksi kelapa sawit di PT. First Resources.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai pengaruh curah hujan terhadap produksi kelapa sawit ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan perkebunan baik perkebunan Negara, Swasta maupun Rakyat dalam mengelola dan merencanakan pengembangan kelapa sawit, khususnya PT. FIRST RESOURCES.